

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang sulit untuk diatasi. Butuh waktu yang sangat lama untuk meminimalkan tingkat pengangguran di Indonesia. Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran setiap tahunnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami penurunan sejak tahun 2017 hingga februari tahun 2019. Pada Agustus 2019, TPT turun menjadi 5,28 persen dari 5,34 persen. Adapun angkatan kerja juga semakin meningkat 0,23 persen, lulusan diploma dan universitas adalah peringkat ketiga dan keempat dari angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran terbuka. Artinya, walaupun mengalami penurunan pada tahun tertentu, tetapi angkatan kerja juga akan bertambah pada tahun berikutnya. Jadi, hal tersebutlah yang membuat sulitnya mencari keseimbangan.

Salah satu penyebab pengangguran yaitu banyaknya jumlah penduduk dan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk disertai dengan terbatasnya lapangan pekerjaan. Beberapa dari lulusan diploma maupun universitas menginginkan pekerjaan yang mapan dengan mendapatkan status yang terhormat dan menghasilkan profit yang maksimal setelah lulus dari bangku kuliah (Oktarilis, 2012).

Tabel 1.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018		2019	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	94.293	59.346	92.331	62.984	42.039	31.774
2	Tidak/belum tamat SD	557.418	384.069	546.897	404.435	446.812	326.962
3	SD	1.218.954	1.035.731	1.292.234	904.561	967.630	898.145
4	SLTP	1.313.815	1.294.483	1.281.240	1.274.417	1.249.761	1.131.214
5	SLTA Umum/SMU	1.546.699	1.950.626	1.552.894	1.910.829	1.650.639	1.930.320
6	SLTA Umum/SMK	1.348.327	1.520.549	1.383.022	1.621.402	1.424.428	1.731.743
7	Akademi/Diploma	249.362	219.736	249.705	242.937	300.845	220.932
8	Universitas	695.304	567.235	606.939	618.758	789.113	729.601
	Total	7.024.172	7.031.775	7.005.262	7.005.263	6.871.264	7.000.691

(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak jumlah pengangguran yang diisi oleh para lulusan universitas atau mereka yang terdidik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah ditambah lagi dengan ketatnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Bahkan menyandang gelar sarjanapun bukan menjadi jaminan untuk mendapatkan

pekerjaan. Banyak pencari kerja yang mendapat suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka.

Salah satu pekerjaan yang sering dikatakan mapan dan mendapatkan status yang terhormat dimata masyarakat adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jika dilihat daya tampung pegawai negeri sipil disetiap instansi yang hanya sedikit, dan dibandingkan dengan calon yang melamar dan mengikuti tes. Disini yang menjadi masalah jika lulusan diploma dan universitas hanya mengharapkan pegawai negeri sipil. Peluang lapangan pekerjaan bagi lulusan pendidikan Bisnis yang *notabene* adalah keguruan/pendidik sangat sedikit peluang pekerjaannya. Hamid (2011) menjelaskan bahwa salah satu upaya mempercepat tumbuhnya usaha-usaha baru adalah membuat terobosan-terobosan melalui perubahan pola pandang (*mindset*) lulusan perguruan tinggi dari status sebagai pencari kerja menjadi pencipta kerja atau berwirausaha.

Pada era revolusi industri 4.0 mahasiswa dipersiapkan untuk bersaing di dunia bisnis. Kemudian, untuk dapat memasuki dunia bisnis tersebut, tentu saja harus dilandasi dengan kemampuan menggunakan teknologi. Teknologi yang dimaksud di sini dapat berupa *smartphone*, yang didalamnya terdapat banyak aplikasi, baik itu *Instagram, facebook, shopee, lazada, whatsapp, youtube*, dan lain-lain. Aplikasi-aplikasi tersebut pada dasarnya dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bisnis 2017 untuk masuk ke dunia bisnis.

Untuk menciptakan pekerjaan, mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 Unimed seharusnya sudah memiliki kesiapan untuk berkecimpung di dunia bisnis. Hal tersebutlah yang diteliti kepada setiap mahasiswa terkhusus mahasiswa pendidikan bisnis stambuk 2017. Adapun faktor yang mempengaruhi dari kesiapan berwirausaha adalah memiliki kepercayaan diri, berusaha selalu fokus pada sasaran, maupun mengatasi resiko, bekerja keras, mencoba untuk berinovasi, bertanggung jawab dan mampu memasarkan produk. Saat melakukan observasi awal, peneliti mendapat hasil sebagai berikut.

Tabel 1.2
Persentase Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0
Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Kepercayaan diri	41,66%	58,33%
2	Keberanian mengambil resiko	27,5%	72,5%
3	Selalu mencoba berinovasi	33,33%	66,66%

(Sumber : Hasil Observasi Awal)

Berdasarkan fakta penelitian ditemukan bahwa kesiapan berbisnis (berwirausaha) mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis 2017 masih sangat rendah. Dari data yang diperoleh berdasarkan observasi awal berupa angket yang dilakukan peneliti pada 30 mahasiswa Pendidikan Bisnis Angkatan 2017 hanya 41,66% mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri. Dalam memulai suatu wirausaha diperlukan mental yang kuat yaitu keberanian mengambil resiko. Dari hasil observasi awal pada 30 mahasiswa Pendidikan Bisnis Angkatan 2017 didapati bahwa 27,5% mahasiswa yang berani mengambil resiko. Dapat dilihat juga berbagai hal yang menjadi pendorong kesiapan berbisnis yaitu selalu

mencoba berinovasi. Data menunjukkan hanya 33,33% mahasiswa dari 30 memiliki kemampuan dalam menciptakan inovasi. Hal tersebutlah yang dikuatirkan jika masalah ini tidak diteliti lagi, maka mahasiswa Pendidikan Bisnis tidak memiliki kesiapan dalam berwirausaha.

Salah satu perguruan tinggi yang mempersiapkan lulusan sarjana pendidikan bisnis yaitu Universitas Negeri Medan. Mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa program studi pendidikan bisnis fakultas ekonomi Universitas Negeri Medan, Mata kuliah kewirausahaan itu di ajarkan pada mahasiswa semester 5, dengan bobot satuan kredit semester (SKS) sebanyak 3 SKS. Yang dimaksudkan untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap dunia kewirausahaan serta memotivasi mereka untuk ikut terlibat langsung dalam dunia tersebut. Dengan demikian mahasiswa pendidikan bukan hanya disiapkan untuk dapat bekerja di bidang pendidikan tapi juga di bidang lain seperti dibidang kewirausahaan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua lulusan dari pendidikan bisnis berkesempatan untuk menjadi seorang guru karena sangat ketatnya persaingan kerja di dunia pendidikan, untuk mengantisipasi hal tersebut maka dianggap penting untuk memasukkan mata kuliah kewirausahaan.

Penguasaan tentang bidang kewirausahaan dapat dilihat dari proses pembelajaran berupa nilai mata kuliah kewirausahaan tersebut dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan mahasiswa menerima, menolak, dan menilai informasi tentang kewirausahaan sehingga, menunjukkan pula kemauan dan kesiapan dalam mempelajari kewirausahaan, yang akhirnya diharapkan dengan

minat terhadap mata kuliah kewirausahaan ini akan menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk mau terjun secara langsung dalam dunia wirausaha bukan hanya teori saja.

Tabel 1.3
Persentasi Nilai Mata Kuliah Kewirausahaan
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2017

Kelas	Nilai (A)	Persentasi Nilai (%)	Nilai (B)	Persentasi Nilai (%)	Nilai (C)	Total Mahasiswa	Total Persentase %
A	9 orang	32,14%	19 orang	67,85%	-	28 orang	100%
B	13 orang	41,93%	8 orang	58,066%	-	31 orang	100%
C	7 orang	23,33%	23 orang	76,66%	-	30 orang	100%
Total	29	32,58%	60	67,41%	-	89 orang	100%

(Sumber : DPNA Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Stambuk 2017)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai mata kuliah kewirausahaan mahasiswa stambuk 2017 yang memiliki nilai A sebanyak 29 orang (32,58%) dan nilai B 60 orang (67,41%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai mata kuliah kewirausahaan mahasiswa sudah baik, karena tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai C, maka diharapkan mahasiswa dapat berwirausaha.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, maka perlu diperhatikan dan dipahami adanya pengaruh dari dalam diri mahasiswa tersebut yaitu mengenai sikap kewirausahaannya untuk berani mencoba berwirausaha di era revolusi industri, dan untuk membentuk sikap kewirausahaan tersebut juga diperlukan mata kuliah

kewirausahaan agar mampu melatih dirinya dalam mengelolah sebuah usaha yang didapat melalui pembelajaran kewirausahaan di kampus, sehingga ketika mereka lulus dari perguruan tinggi, mereka mampu menciptakan sebuah lapangan pekerjaan dan bukan hanya menjadi pencari pekerjaan.

Tabel 1.4
Persentase Pemahaman Etika Bisnis
Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Etika bisnis	41,11%	58,88%
2	Prinsip-prinsi etika bisnis	38,88%	61,11%

(Sumber : Hasil Observasi Awal)

Berdasarkan hasil observasi diatas ditemukan bahwa pemahaman etika bisnis mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis 2017 masih sangat rendah. Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi awal berupa angket yang dilakukan peneliti pada 30 mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 hanya 41,11% mahasiswa yang memahami apa itu etika bisnis, dan 38,88% mahasiswa yang memegang teguh prinsip-prinsip etika bisnis. Jadi, dari permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman etika bisnis mahasiswa pendidikan Bisnis stambuk 2017 masih tergolong rendah sehingga berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha.

Dalam membangun suatu bisnis maka etika bisnis yang baik sangat diperlukan, hal ini disebabkan karena bisnis dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dan cara yang baik pula dimana dalam prinsip ini yang diutamakan adalah kebenaran, kejujuran dan tanggung jawab akibatnya tidak merugikan pihak perusahaan maupun konsumen disamping itu karyawan akan merasa terlindungi

atas hak-haknya. Dalam penelitian Melyana (2015) mengatakan bahwa pengaruh langsung sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan. Meningkatnya jumlah pesaing menjadikan pelaku usaha semakin memperhatikan kebutuhan ataupun permintaan konsumen sehingga pelaku usaha dapat memberikan pelayanan yang prima kepada konsumen dari pesaing lainnya sehingga konsumen merasa nyaman, memberikan rasa nyaman kepada konsumen perlu memperhatikan etika bisnis.

Selain pemahaman etika bisnis, Norma subyektif juga berperan penting dalam mempengaruhi kesiapan berwirausaha mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 di era revolusi industri 4.0.

Tabel 1.5
Persentase Norma Subyektif
Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Dukungan Keluarga	42,22%	57,77%
2	Dukungan Teman-teman	28,33%	71,66%

(Sumber : Hasil Observasi Awal)

Berdasarkan hasil observasi diatas ditemukan bahwa Norma Subyektif mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis 2017 masih sangat rendah. Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi awal berupa angket yang dilakukan peneliti pada 30 mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 hanya 42,22% mahasiswa yang mendapat dukungan keluarga, dan 28,33% mahasiswa yang mendapat dukungan dari teman-temannya dalam berwirausaha. Jadi, dari permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa norma subyektif mahasiswa pendidikan Bisnis

stambuk 2017 masih rendah sehingga berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha.

Norma subjektif merupakan faktor yang berasal dari luar individu berisi persepsi seseorang tentang apakah orang lain menyetujui atau tidak menyetujui suatu tingkah laku yang ditampilkan (Baron & Byrne: 2000). Hal tersebut berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari orang dan kelompok dari lingkungan sekitar yang berpengaruh bagi individu seperti orang tua, pasangan, teman, dosen, lembaga pendidikan dan sebagainya. Feldman (2012) menjelaskan bahwa Norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha.

Berdasarkan pengalaman pribadi, terdapat beberapa masalah mengenai kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha di era revolusi industri 4.0 seperti mahasiswa tidak percaya diri dengan kemampuannya, kurangnya berinovasi serta kurangnya kesiapan mental mahasiswa untuk terjun ke dunia bisnis, kurangnya pemahaman etika bisnis, mahasiswa masih ragu tidak akan bisa mengaplikasikan teori kuliah dengan dunia berwirausaha, dan kurangnya dukungan dari orang-orang yang dianggapnya penting. Memang dapat diakui bahwa dalam berwirausaha memiliki tujuan yang baik demi meningkatkan perekonomian di Indonesia, tetapi perlu juga diperhatikan sejauh mana kesiapan mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Davinci dan Maryati (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap Kesiapan Berwirausaha. Mahasiswa yang telah mendapat pembelajaran dan

pengetahuan mengenai kewirausahaan akan lebih siap untuk memulai berwirausaha.

Oleh karena itu diharapkan kepada mahasiswa mampu menjalankan suatu usaha dengan baik diiringi dengan etika bisnis yang ada dan tidak merusak moral masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Pemahaman Etika Bisnis, Dan Norma Subyektif Terhadap Kesiapan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Unimed”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesiapan berwirausaha di era revolusi pada mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2017 masih rendah dilihat dari hasil observasi awal melalui angket yang telah disebar ke 30 orang mahasiswa.
2. Nilai Mata kuliah kewirausahaan sudah baik tetapi kesiapan berwirausaha masih dalam kategori rendah.
3. Tingkat pemahaman etika bisnis mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 masih tergolong rendah dilihat dari hasil observasi awal.
4. Norma subyektif pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 berdasarkan hasil observasi awal masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan terlihat banyak masalah namun mempertimbangkan waktu, tenaga dan biaya serta kemampuan peneliti maka perlu dibuat batasan masalahnya, sebagai berikut :

1. Pembelajaran kewirausahaan dalam penelitian ini dibatasi dengan nilai akhir yang terdapat di KHS mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017.
2. Pemahaman etika bisnis yang diteliti pada penelitian ini dibatasi dengan prinsip etika bisnis dan pemasaran dengan etika bisnis.
3. Pada variabel ketiga yaitu norma subyektif dalam penelitian ini terbatas pada keyakinan dukungan dari orang tua, teman, dosen, dan dukungan yang dianggap penting lainnya.
4. Kesiapan berwirausaha diteliti dalam penelitian ini terbatas pada kepercayaan diri, keberanian mengambil resiko, berorientasi kemasadepan, selalu mencoba berinovasi, bertanggung jawab, dan berkemampuan memasarkan mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Unimed?

2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman etika bisnis terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Unimed?
3. Apakah terdapat pengaruh norma subyektif terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi Unimed?
4. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan, pemahaman etika bisnis dan norma subyektif terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi UNIMED.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman etika bisnis terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi UNIMED.
3. Untuk mengetahui pengaruh norma subyektif terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017 Fakultas Ekonomi UNIMED.
4. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan, pemahaman etika bisnis, dan norma subyektif terhadap kesiapan berwirausaha di era

revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2017
Fakultas Ekonomi UNIMED.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh nilai mata kuliah kewirausahaan, pemahaman etika bisnis, dan norma subyektif terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi UNIMED.
2. Bagi mahasiswa, sebagai bahan masukan bagi mahasiswa UNIMED, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2017 untuk dapat menumbuhkan rasa kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0
3. Bagi universitas, sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penulis lainnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.